

PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP N 1 PAKEM

STUDENT'S PERCEPTION ON THE PERSONAL COMPETENCE OF THE GUIDANCE AND COUNSELING TEACHER AT SMP N 1 PAKEM

Oleh: Dita Fitriana, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, 13104244004@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Pakem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII SMP N 1 Pakem sebanyak 256 orang. Teknik pengambilan data menggunakan skala persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling. Hasil uji validitas ditemukan 93 butir item yang valid. Hasil uji reliabilitas ditemukan nilai *alpha* sebesar 0,979. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Pakem berdasarkan aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih dilihat dari rata-rata skor siswa sebesar 126 masuk pada kategori “cukup”, aspek menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dilihat dari rata-rata skor siswa 82,5 masuk pada kategori “cukup” dan pada aspek menampilkan kinerja berkualitas tinggi dilihat dari rata-rata skor siswa sebesar 90 masuk pada kategori cukup.

Kata kunci: *persepsi, kompetensi kepribadian*

Abstract

This research is aimed to determines student's perception of the teacher's personal competence of guidance and counseling in SMP N 1 Pakem. This research used quantitative approach. The subjects of the research were 256 students of grade 7th and 8th in SMP N 1 Pakem. This research data were collected using scale about student's perspection of the teacher's personal competence of guidance and counseling. The validity and reliability of the data were measured and it was found that there were 93 items considered as valid. For the reliability, it was found that the alpha value was of 0,979. The data were analysed using quantitative descriptive analysis. The research data showed that students' perception on the aspects of respecting and upholding human values, individuality and freedom of choice was categorised as “enough” with the average score of 126. Aspects of integrity and strong stability was categorised as “enough” with the average score of 82,5. Meanwhile, the aspects of quality performance was categorised as “enough” with the average score of 90.

Keywords: *perception, personal competence*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Pendidikan formal disekolah didampingi oleh tenaga kependidikan seperti guru mata pelajaran dan termasuk juga dengan adanya guru Bimbingan dan Konseling untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Guru bimbingan dan konseling dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pasal 1 ayat 6 yaitu: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya dari guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengoptimalkan potensinya dan memandirikan setiap siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya, baik itu masalah dalam bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, maupun bidang karir. Untuk itu guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab sepenuhnya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, baik itu bagi siswa yang mempunyai masalah maupun bagi siswa yang tidak mempunyai masalah.

Persepsi adalah suatu pandangan atau penilaian seseorang terhadap sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito, (2010: 25) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus atau informasi oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti pada tahap ini, melainkan stimulus

atau informasi diteruskan oleh saraf sensorik ke otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan persepsi.

Persepsi adalah suatu proses penginterpretasian seseorang terhadap suatu objek, peristiwa atau stimulus yang ditangkap oleh alat indra manusia dan kemudian diteruskan masuk ke dalam otak dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut untuk menyimpulkan informasi dan mendapatkan pemahaman tentang objek tersebut. Persepsi seseorang terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Rumusan Standar Kompetensi guru bimbingan dan konseling telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling. Dalam permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa rumusan kompetensi kepribadian mencakup, (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Rumusan kompetensi kepribadian tersebut diatas, peneliti akan menggunakan

3 aspek saja dari 4 aspek yang terdapat dalam kompetensi kepribadian, yaitu (1) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (2) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, (3) menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Aspek yang tidak akan digunakan sebagai acuan oleh peneliti, yaitu pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena beriman atau tidaknya seseorang akan sulit untuk menilai atau mengukurnya, selain itu apabila diukur dari konsistensi dalam beribadah seseorang belum tentu dianggap beriman.

Kompetensi kepribadian menurut Musfah (2011: 42) yaitu kemampuan kepribadian yang memiliki akhlak mulia, menampilkan kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Dapat bersikap arif dan bijaksana, mampu menjadi teladan bagi siswa, serta senantiasa mengevaluasi kinerja sendiri untuk mengembangkan diri sebagai makhluk yang religius.

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru bimbingan dan konseling diperoleh melalui proses pendidikan dengan kurikulum yang memang dirancang untuk menghasilkan tenaga profesional. Kompetensi kepribadian yang dimiliki akan mempengaruhi kualitas kinerja profesionalnya.

Dari pendapat diatas, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kompetensi kepribadian yang sudah tertulis diatas. Karena dengan memiliki kompetensi kepribadian didalam dirinya akan menghasilkan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling menjadi baik.

Kenyataan yang terjadi disekolah SMP N 1 Pakem terkait dengan kompetensi kepribadian pada guru bimbingan dan konseling. Menunjukkan bahwa siswa dengan inisial AA, H dan BC, mereka bertiga merasa saat memiliki masalah dan lalu datang keruangan bimbingan dan konseling, suatu ketika saat siswa tersebut datang kembali, guru bimbingan dan konseling menganggap dan menyampaikan kepada siswa bahwa dirinya masih memiliki masalah.

Selain itu ada beberapa siswa dengan inisial AD, CP, EW, dan NI mereka memiliki rasa malu jika terlihat oleh teman-temannya disekolah, sedang terlihat berinteraksi ataupun datang keruangan bimbingan dan konseling. Karena menurut anggapan atau penilaian dari temantemannya disekolah, telah melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan.

Kepribadian guru bimbingan dan konseling disekolah pun juga kurang disenangi oleh para siswa baik di dalam kelas ataupun saat bertemu di luar kelas. Terdapat beberapa kelas dengan inisial kelas

X, Y, dan Z para siswa dikelas tersebut menyampaikan bahwa guru bimbingan dan konseling kurang dapat menampilkan sikap bersahabat dengan siswa, menunjukkan sikap yang kurang hangat dan ramah, terlalu bersikap tegas dan terkadang hanya memberikan perhatian kepada siswa-siswi tertentu saja.

Selain itu terdapat siswa dikelas tersebut yang mempresepsikan bahwa, adanya layanan bimbingan dan konseling disekolah itu hanya khusus menangani para siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti berkelahi dengan teman sekelasnya, terlambat datang jam masuk sekolah, ketahuan membolos disaat jam pelajaran berlangsung dan terlibat merusak fasilitas sekolah.

Masalah pelanggaran yang terjadi, membuat guru bimbingan dan konseling dipersepsikan oleh siswa hanya bertugas untuk memberikan poin saja kepada yang tidak menaati peraturan sekolah. Akhirnya para siswa pun memberikan julukan polisi sekolah kepada guru bimbingan dan konseling.

Keberadaan guru bimbingan dan konseling disekolah memang sering dianggap atau dipersepsikan sebagai polisi sekolah, yang hanya bertugas menasehati para siswa, bertanggung jawab untuk menjaga serta mempertahankan tata tertib, kedisiplinan, dan keamanan disekolah. Disisi lain ada juga yang mempersepsikan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling

semata-mata hanya bisa memarahi dan memberikan hukuman untuk para siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan disekolah, padahal sebenarnya jika guru bimbingan dan konseling lebih dapat memberikan nasihat yang tepat kepada para siswa, bisa menjadikan bagian kecil dari upaya-upaya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Apabila guru bimbingan dan konseling lebih dapat meningkatkan kompetensi kepribadian dan menerapkannya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa di sekolah, tentunya akan berdampak menjadi lebih diminati dan disegani oleh para siswa.

Dengan menerapkan kompetensi kepribadian dapat menunjang keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah untuk membantu para siswa dalam mengentaskan masalah baik itu yang berhubungan dengan proses belajarnya, persoalan terkait dengan perkembangan dirinya, dalam hubungan sosialnya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dan juga terkait dengan karir masa depannya. Hal ini juga terlihat pada salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 bahwa unjuk kerja guru bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Pakem.

METODE PENELITIAN Jenis

Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang fungsinya untuk memberikan gambaran lengkap tentang hubungan antara fenomena yang diteliti dan data yang diperoleh dalam bentuk angka sehingga dapat dilakukan analisis statistik terhadap data tersebut

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Pakem, yaitu salah satu SMP yang ada di Kabupaten Sleman yang terletak di Jalan Kaliurang Kilometer 17, Kelurahan Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Desember tahun 2019, meliputi tahap pembuatan proposal, pengambilan data dan pengolahan data hasil penelitian.

Populasi Penelitian

Sugiyono (2015: 117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP N 1 Pakem yang berjumlah 256 siswa.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan

Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016: 199).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur data kuantitatif yang akurat harus mempunyai skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2016: 133). Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dalam menganalisis datanya. Statistik deskriptif adalah statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau membuat generalisasi sehingga tidak ada kesalahan generalisasi.

Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan keseluruhan indikator yang telah diajukan kepada responden dengan menggunakan teknik pengukuran sesuai dengan identifikasi kecenderungan skor. Identifikasi ini berisi mengenai tinggi atau redahnya skor pada hasil perhitungan deskriptif. Perhitungan ini meliputi mean ideal serta standar deviasi ideal. Adapun rumus (Estina dan Sumaryanta, 2011: 42) untuk menentukan kategori skor persepsi adalah sebagai berikut:

M_i = mean (rerata) ideal

SD_i = standard deviasi ideal

ST = skor ideal tertinggi

SR = skor ideal terendah

Keterangan :

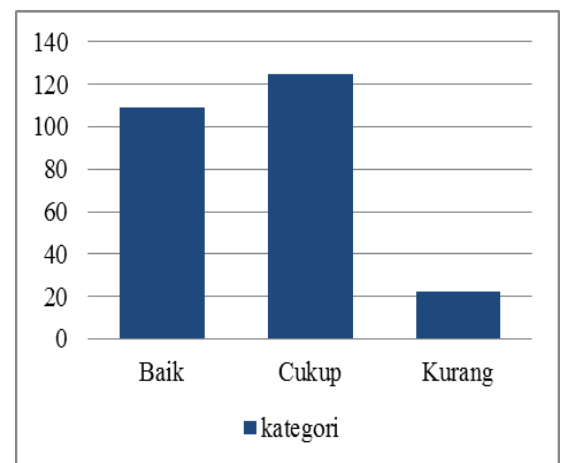
$M_i = 1/2 (ST + SR)$

$Sdi = 1/6 (ST - SR)$

HASIL PENELITIAN

Data dari hasil penelitian ini terdiri dari 3 aspek kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konselin, yaitu: (1) aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, diukur dengan 38 butir pernyataan. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa yang berkategori baik 42%

dengan jumlah responden 109 orang dari interval 128 keatas. Kategori cukup 49% dengan responden 125 orang dari interval 128 keatas dan kategori kurang 9% dengan jumlah responden 22 orang dari interval 104 kebawah. Selanjutnya dapat disajikan histogram frekuensi kategori sebagai berikut:



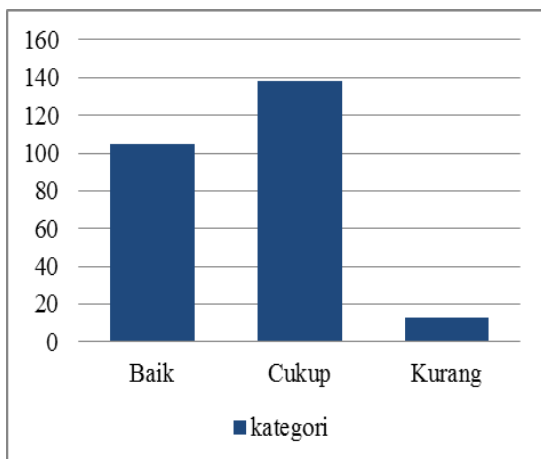
Gambar. 1 Histogram Frekuensi Kategori Persepsi Siswa terhadap Aspek

Menghargai dan Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan, Individualitas dan Kebebasan Memilih di SMP N 1 Pakem Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih tersebut masuk dalam kategori cukup.

Skor item untuk pernyataan pada aspek tersebut, yang terendah yaitu 791 terdapat pada nomor 9 dimana guru bimbingan dan konseling menanyakan kondisi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas dan pada nomor 11

yang menyatakan terbuka kepada siswa yang mau datang keruang bimbingan dan konseling. Dan untuk skor item yang tertinggi yaitu 892 terdapat pada nomor 5 yang menyatakan guru bimbingan dan konseling tidak membanding-bandingkan kemampuan siswa.

(2) Menunjukkan intergritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, diukur dengan 26 butir pernyataan. Berdasarkan pada hasil analisis data diketahui bahwa yang berkategori baik 41% dengan jumlah responden 105 orang dari interval 85 keatas. Kategori cukup 54% dengan responden 138 orang dari interval 65 sampai kurang dari 85 dan kategori kurang 5% dengan jumlah responden 13 orang dari interval 65 kebawah. Selanjutnya dapat disajikan histogram frekuensi sebagai berikut:



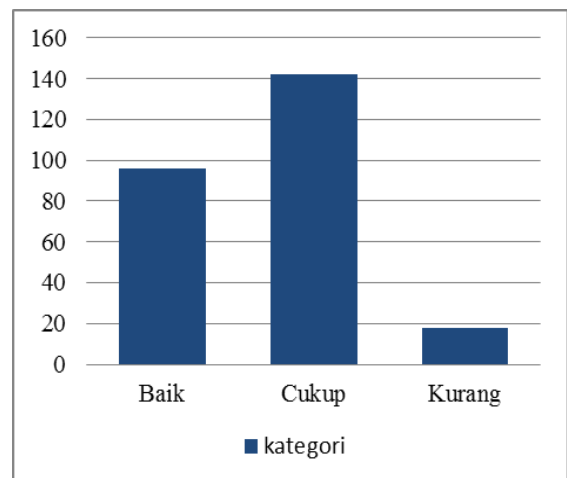
Gambar.2 Histogram Frekuensi Kategori Persepsi Siswa terhadap Aspek Menunjukkan Intergritas dan Stabilitas

Kepribadian yang Kuat di SMP N 1 Pakem Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada aspek menunjukkan intergritas

dan stabilitas kepribadian yang kuat tersebut masuk dalam kategori cukup.

Skor item untuk pernyataan pada aspek tersebut, yang terendah yaitu 719 terdapat pada nomor 73 dimana guru bimbingan dan konseling memiliki suasana hati yang mudah berubah. Dan untuk skor item pernyataan tertinggi yaitu 871 terdapat pada nomor 21 dimana guru bimbingan dan konseling bersikap hangat seperti ramah kepada semua siswa baik didalam kelas ataupun diluar kelas.

(3) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, diukur dengan 29 butir pernyataan. Berdasarkan pada hasil analisis data diketahui bahwa yang berkategori baik 38% dengan jumlah responden 96 orang dari interval 95 keatas. Kategori cukup 55% dengan responden 142 orang dari interval 73 sampai kurang dari 95 dan kategori kurang 7% dengan jumlah responden 18 orang dari interval 73 kebawah. Selanjutnya dapat disajikan histogram frekuensi kategori sebagai berikut:



Gambar.3 Histogram Frekuensi Kategori Persepsi Siswa terhadap Aspek

Menampilkan Kinerja Berkualitas tinggi di SMP N 1 Pakem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aspek menampilkan kinerja berkualitas tinggi masuk dalam kategori cukup.

Skor item untuk pernyataan pada aspek tersebut, yang terendah yaitu 708 terdapat pada nomor 93 dimana guru bimbingan dan konseling bersikap serius dalam memberikan layanan bimbingan dikelas. Dan untuk skor item pertanyaan tertinggi yaitu 881 terdapat pada item nomor 43 dimana guru bimbingan dan konseling berpakaian rapi dan sopan dalam memberikan layanan kepada siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis data mengenai persepsi siswa terhadap aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih di SMP N 1 Pakem. Terlihat dalam hasil penelitian masuk pada kategori cukup 49%, hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah menunjukkan kompetensi pada aspek tersebut, dan sebaiknya untuk lebih meningkatkan kompetensi agar menjadi jauh lebih baik.

Salah satu sifat guru bimbingan dan konseling yang disenangi oleh para siswa menurut Kunandar (2011: 62) adalah guru bimbingan dan konseling yang bersikap demokratis, yang memberikan kebebasan kepada siswa di samping

pembatasan-pembatasan tertentu. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak memiliki sifat otoriter kepada para siswa, dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya selain dari adanya aturan-aturan tertentu.

Hikmawati (2010: 57) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.

Berdasarkan hal tersebut guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memiliki dan menunjukkan kompetensi kepribadian pada aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih seperti memberikan layanan dengan berlandaskan demokratis tetapi masih dalam pengawasan, serta dapat menjadi contoh atau teladan untuk siswa, dengan memiliki kompetensi tersebut nantinya dapat menunjang dalam pemberian layanan untuk membantu siswa menyelesaikan setiap permasalahannya dan juga dalam proses perkembangannya. Siswa pun akan terpenuhi dengan mendapatkan layanan yang optimal sesuai dengan kompetensi kepribadian yang dikuasai oleh guru bimbingan dan konseling.

Selanjutnya pada hasil analisis data mengenai persepsi siswa terhadap aspek menunjukkan integritas dan stabilitas

kepribadian yang kuat di SMP N 1 Pakem. Terlihat dalam hasil penelitian masuk pada kategori cukup 54%, hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah dapat menunjukkan kompetensi kepribadian kepada para siswa disekolah.

Pada karakteristik kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling menurut Cavanagh dalam Amin (2016: 7-8) terdapat karakteristik yaitu kompeten dan bersikap hangat. Kompeten yang dimaksud disini adalah bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor itu memiliki kualifikasi fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Dan bersikap hangat, yang dimaksud hangat disini artinya bersikap ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Penerimaan yang hangat adalah salah satu kompeten terciptanya hubungan yang baik.

Djamrah dalam Sisrianti (2013: 36) guru bimbingan dan konseling harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolahpun guru harus menampilkan kepribadian yang baik, hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu dititu oleh masyarakat

Berdasarkan hal tersebut guru bimbingan dan konseling baiknya harus memiliki kompetensi kepribadian yang menunjukan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, seperti bersikap

hangat, dapat menunjukkan pribadi yang menyenangkan, bisa bersahabat dengan siswa, namun tetap menjaga wibawa dalam bersikap dan bertindak disekolah baik saat memberikan layanan bimbingan dan konseling didalam kelas maupun diuar kelas. Sehingga dapat menunjang pemberian layanan disekolah.

Terakhir pada hasil analisis data mengenai persepsi siswa terhadap aspek menampilkan kinerja berkualitas tinggi di SMP N 1 Pakem. Terlihat dalam hasil penelitian masuk pada kategori cukup 55%, hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah dapat menunjukkan kompetensi kepribadian dalam memberikan layanan kepada para siswa disekolah.

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008: 31) menyatakan bahwa, kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

Prayitno dan Amti, E. (2004: 344) menyatakan bahwa syarat-syarat pribadi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling salah satu diantaranya adalah memiliki kematangan pribadi dan sosial, yang meliputi kepekaan terhadap orang lain, kebijaksanaan, keajegan, rasa humor, bebas dari kecenderungan suka menyendiri,

mampu mengambil pelajaran dari kesalahan, mampu menerima kritik, berpenampilan menyenangkan, sehat, suara, memiliki daya tarik dan bebas dari tingkahlaku yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menampilkan kinerja berkualitas tinggi, seperti memberikan layanan materi yang cocok atau sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, dan dapat mengetahui proses perkembangan siswa. Sehingga dapat menunjang pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah. Siswa pun juga akan merasa terpenuhi dengan mendapatkan layanan yang optimal sesuai dengan kompetensi kepribadian yang dikuasi oleh guru bimbingan dan konseling.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Pakem, maka ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa ditinjau dari aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih masuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata skor siswa sebesar 126 masuk pada kategori cukup.

2. Persepsi siswa ditinjau dari aspek menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat masuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata skor siswa sebesar 82,5 masuk pada kategori cukup.
3. Persepsi siswa ditinjau dari aspek menampilkan kinerja berkualitas tinggi masuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata skor siswa sebesar 90 masuk pada kategori cukup.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Pakem, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengikuti organisasi-organisasi terkait dengan BK, seperti MGBK, ataupun ABKIN. Dan juga dapat mengikuti seminar, workshop, diklat, dan pelatihan agar nantinya diharapkan lebih mendapatkan berbagai informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dalam memberikan layanan kepada siswa.
2. Bagi Kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitas dan mendorong guru BK untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kompetensi bimbingan dan konseling, agar nantinya guru BK dapat meningkatkan

kompetensi kepribadian yang lebih baik lagi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan instrumen yang digunakan agar hasil yang diperoleh lebih maksimal. Bagi siswa SMP N 1 Pakem.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z. N. (2016). *Artikel Kualitas Pribadi Konselor*. UNS. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/318563019>. Pada hari Senin, tanggal 15 Juli 2019, pukul 10.15 WIB.
- Ekawati, E. dan Sumaryanta. (2011). *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Matematika SD/SMP*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Hikmawati. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kunandar. (2011) *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sisrianti. (2013). Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor Di SMP N 5 Pariaman. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 2, No 1. UNP.
- Sukardi, Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Memperoleh Angka Kredit*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Depdiknas.
- Walgito, Bimo. (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andy.